

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunga selalu diartikan dengan keindahan dan keharumannya, sehingga tak heran bunga banyak disukai oleh banyak orang, terutama dikalangan wanita. Bunga juga diartikan sebagai simbol kasih sayang, oleh karena itu banyak yang menjadikan bunga sebagai salah satu hadiah yang populer untuk diberikan kepada orang terkasih. Tanaman yang memiliki keindahan tersebut biasa disebut dengan tanaman hias yang hasil akhirnya disebut juga sebagai bunga potong.

Di Indonesia ada banyak sekali jenis bunga potong. Salah satunya adalah Gladiol (*Gladiolus hybridus L.*), sebagai bunga potong gladiol memang mempunyai kelebihan, yaitu kesegarannya dapat bertahan 5-10 hari pada suhu kamar dan dapat berbunga sepanjang waktu (Badriah, 2007) serta memiliki berbagai macam bentuk dan warna bunga seperti merah, putih, kuning, jingga, ungu, dan sebagainya. Gladiol adalah salah satu komoditas tanaman hias yang termasuk dalam famili *Iridaceae*. Gladiol berasal dari bahasa latin “Gladius”, seperti bentuk daunnya yang berarti pedang kecil. Tanaman ini berasal dari Afrika Selatan namun ada juga yang berasal dari Eropa, daerah Mediteranian dan daerah Timur. Sentra produksi gladiol di Indonesia terdapat di Batu, Lembang, Cipanas, Sukabumi, Kopeng, Ambarawa, Tawangmangu, Tretes (Nurhajati, 2010).

Salah satu masalah penting yang masih dihadapi dalam budidaya gladiol adalah ketersediaan bibit atau subang gladiol yang sehat, yang sampai sekarang masih sukar terpenuhi. Salah satu penyakit yang merusak subang gladiol dan terbawa tanaman gladiol adalah penyakit layu fusarium, yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum f.sp. gladioli*. Peningkatan penyakit yang ditularkan melalui tanah ini tidak diketahui, tetapi mungkin karena terus menerus tanam ekstensif (persiapan tanpa pengolahan tanah), aplikasi pupuk kimia yang berlebihan, kurangnya bahan organik dalam tanah, atau nutrisi mineral yang dihilangkan oleh tanaman yang tidak diisi ulang di tanah, akibatnya pH tanah menjadi rendah, sehingga mengarah ke kondisi yang menguntungkan untuk

pertumbuhan dan perkembangan patogen *Fusarium oxysporum* (Chow, Grant, Hinhalwood, Simundsson, 2018).

Pengendalian penyakit layu fusarium telah banyak diupayakan, seperti sterilisasi lahan, kultur teknis dengan cara rotasi tanaman, dan desinfeksi subang dengan fungisida tetapi hasilnya masih belum memuaskan (Nurhayani, Djatnika, Badriah, Loffler, 2001). Penggunaan pestisida dalam jangka panjang tidak dianjurkan karena selain berpengaruh buruk pada lingkungan, juga dapat mengakibatkan resistensi patogen terhadap penggunaan pestisida serta merangsang timbulnya ras-ras fusarium baru (Nuryani, Badriah, Sutater, Silvia, Muhidin, 2005). Kultivar gladiol yang tahan terhadap penyakit layu fusarium di Indonesia saat ini memang sangat jarang ditemukan. Menurut Semangun (2007) , meskipun semua kultivar rentan terhadap *Fusarium*, namun tingkat kerentanannya berbeda-beda. Pada umumnya kultivar yang berbunga ungu kurang rentan, yang berbunga kuning rentan, sedang yang berbunga merah sangat rentan.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya dalam mengendalikan penyakit layu fusarium tersebut. S-H Mixture adalah produk formulasi yang dikembangkan oleh peneliti di Taiwan yaitu Sun dan Huang dalam mengendalikan penyakit bawaan tanah. S-H Mixture memiliki bahan dasar campuran organik sekam padi, abu sekam, urea, kapur pertanian, tepung tiram, ampas tebu, dan KNO₃. Banyak laporan penelitian di Taiwan yang menyatakan bahwa S-H Mixture 0,5 - 1% (w/w) efektif dalam mengendalikan penyakit bawaan tanah selain itu juga telah terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman.

Konsentrasi pemberian S-H Mixture juga perlu diteliti karena tanaman mempunyai kebutuhan unsur hara yang kadarnya berbeda-beda untuk menunjang pertumbuhan dan hasil produksi yang maksimal, karena tidak semua konsentrasi S-H Mixture yang diberikan pada tanaman berdampak positif bagi tanaman. Konsentrasi yang berlebih akan menyebabkan keracunan pada tanaman dan mudah diserang hama penyakit bahkan begitu pula jika kekurangan.

Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi S-H Mixture terhadap pertumbuhan tanaman gladiol

(*Gladiolus hybridus* L)dan penyakit layu fusarium (*Fusarium oxysporum* f.sp. *gladioli*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh konsentrasi S-H Mixture terhadap pertumbuhan dan penyakit layu fusarium pada tanaman gladiol.
2. Pada konsentrasi berapakah S-H Mixture berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan penyakit layu fusarium pada tanaman gladiol.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mempelajari pengaruh konsentrasi S-H Mixture terhadap pertumbuhan dan penyakit layu fusarium pada tanaman gladiol.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui atau memperoleh informasi mengenai pengaruh konsentrasi S-H Mixture terhadap pertumbuhan dan penyakit layu fusarium pada tanaman gladiol.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi : mahasiswa, petani , dan pihak terkait yaitu Balai Penelitian Tanaman Hias sebagai bahan informasi dalam budidaya gladiol dan pengendalian penyakit layu fusarium.